

Ilmu Munâsabah dan Kontroversi Sistematisasi Al-Qur'an: Telaah atas John Wansbrough

Eci Oktaria Fitri*, Abd. Muid Nawawi, Kerwanto

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: ecioktaria60@gmail.com*, abd.muid@staff.uinjkt.ac.id, kerwanto@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Ilmu Munâsabah;
Sistematika Al-
Qur'an; Orientalis;
John Wansbrough.

Latar belakang penelitian ini adalah munculnya kritik dari kalangan orientalis, khususnya John Wansbrough, yang meragukan kesistematikan dan koherensi struktural Al-Qur'an. Dalam karyanya *Qur'anic Studies*, Wansbrough berargumen bahwa Al-Qur'an tidak memiliki kerangka kerja yang teratur dan merupakan hasil konstruksi komunitas Muslim pasca-kenabian. Klaim tersebut bertentangan dengan keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an disusun secara tauqîfî dan memiliki hubungan makna yang mendalam antar ayat dan surah. Untuk menjawab kritik tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu munâsabah sebagai alat analisis untuk mengungkap koherensi tematik dan struktural dalam Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menilai keyakinan Wansbrough, dengan berkonsentrasi pada teknik-teknik kritik bentuk dan kritik sumber. Menurut penelitian ini, munâsabah memberikan dasar yang kuat untuk membantah pernyataan-pernyataan Wansbrough. Studi ini menunjukkan bagaimana munâsabah mengungkapkan hubungan tema yang mendalam dengan memeriksa ayat-ayat yang dianggap tidak sistematis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, ilmu munâsabah adalah cara yang efektif untuk memahami koherensi Al-Qur'an dan menjawab para pengkritiknya. Keyakinan umat Islam terhadap keabsahan dan kesempurnaan teks suci mereka dapat diperkuat oleh karya ini.

Keywords:

Munâsabah Science;
Qur'anic
Systematics;
Orientalist; John
Wansbrough.

The background of this study is the emergence of criticism from Orientalist circles, particularly John Wansbrough, who questioned the systematicity and structural coherence of the Qur'an. In his work Qur'anic Studies, Wansbrough argued that the Qur'an lacks an organized framework and is a product of post-prophetic Muslim community construction. This claim contradicts the Islamic belief that the Qur'an is arranged tauqîfî (by divine instruction) and possesses profound inter-verse and inter-chapter thematic connections. To address this criticism, this study employs the science of munâsabah as an analytical tool to uncover the thematic and structural coherence within the Qur'an. This study employs a qualitative methodology to assess Wansbrough's beliefs, concentrating on the techniques of form criticism and source criticism. According to this study, munâsabah provides a strong basis for refuting Wansbrough's assertions. The study shows how

munâsabah reveals deep thematic relationships by examining verses that are considered unsystematic. The conclusion of this study is that the science of munâsabah is an effective way to understand the coherence of the Qur`ân and answer its critics. Muslims' confidence in the validity and perfection of their sacred text can be strengthened by this work. It can also add to contemporary Qur`anic Studies by showing thematic and structural interrelationships among Qur`anic verses.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Al-Qur`an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya merupakan sumber utama ajaran agama, tetapi juga diakui sebagai mukjizat yang memuat keindahan bahasa, kedalaman makna, dan kesempurnaan struktur yang tak tertandingi (Dirman, 2022; Rasyid, 2016; Syahrizal et al., 2024). Keunikan Al-Qur`an sebagai kalam ilahi tercermin dalam berbagai aspeknya, termasuk proses kodifikasinya yang diyakini oleh mayoritas umat Islam bersifat tauqîfi (berdasarkan petunjuk ilahi).

Keistimewaan Al-Qur`an tidak hanya terletak pada kandungan isinya, tetapi juga pada struktur dan susunannya yang unik. Al-Qur`an memuat berbagai tema akidah, syariah, kisah, etika, dan hukum yang terkadang muncul berulang dalam surah yang berbeda, tetapi tetap memiliki keterkaitan makna yang mendalam (Aisiyah et al., 2022; Athallah, 2024; Osman & Hassan, 2022; Salida & Zulpina, 2023). Hal ini menimbulkan kesan bahwa Al-Qur`an tersusun bukan sekadar berdasarkan kronologi pewahyuan, tetapi juga berdasarkan pola keteraturan tertentu yang bersifat ilahiah. Untuk memahami keteraturan tersebut, lahirlah berbagai disiplin dalam `Ulûm al-Qur`ân, di antaranya ilmu asbâb al-nuzûl, ilmu qirâ`ât, ilmu i`jâz, dan ilmu munâsabah.

Salah satu ruang lingkup dalam kajian Ulûmul Qurân adalah pembahasan mengenai munâsabah, yakni keterkaitan antara satu ayat/surat dengan ayat/surat sebelumnya atau sesudahnya (Afifah, 2024; Alam, 2025; Muhammad Amin, 2023). Ilmu munâsabah menempati posisi yang cukup signifikan dalam kajian Al-Qur`an. Namun demikian, tidak sedikit pula kalangan yang meragukan urgensi keberadaannya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan di antara para ulama terkait dengan sistematika penyusunan ayat dan surat dalam Al-Qur`an. Perbedaan ini turut memengaruhi perhatian sebagian ahli Ulûmul Qurân yang kemudian tidak terlalu menekankan aspek munâsabah dalam studi mereka.

Sebagaimana terlihat dalam mushaf, bahwa sistematika urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur`an, tampak sepintas penempatannya terkesan acak, terpisah-pisah serta berbeda-beda. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi persoalan serius dalam kajian munâsabah, sebab studi munâsabah justru akan mengungkap serta mengurai dengan lugas mengenai maksud dari susunan tidak beraturannya urutan ayat-ayat atau surah-surah Al-Qur`an (Hakmi Hidayat et al., 2025; Rahman & Abdullah, 2018; Rangkuti & Milhan, 2024; Yanto, 2021).

Melalui adanya ilmu munâsabah ini, seseorang akan diarahkan pada suatu pengetahuan terhadap misi dan tujuan Al-Qur'an. Kemudian pada tahap berikutnya, ia tentu tidak akan bersikap mempermasalahkan terhadap susunan urutan Al-Qur'an sebagaimana yang tertulis dalam mushaf. Bahkan, bisa jadi ia akan mampu menemukan sisi hubungan keserasian antara ayat yang satu dengan ayat berikutnya berdasarkan metode atau cara yang digunakan olehnya.

Ketika membahas ilmu yang meneliti hubungan antar ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an tentu saja hal itu tak luput dari kritik atau perbedaan pendapat dari kalangan intelektual terutama dari kalangan para orientalis. Orientalis memiliki pandangan dan pendekatan tersendiri dalam memahami teks keagamaan. Agenda untuk meragukan keabsahan atau autentisitas Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT memang telah lama digarap secara serius oleh kalangan orientalis dan misionaris Kristen.

Mereka menjadikan Bibel sebagai tolak ukur untuk menilai Al-Qur'an. Mereka menilai bila isi Al-Qur'an bertentangan dengan kandungan Bibel, maka Al-Qur'an yang salah. Sebabnya, menurut mereka, Bibel adalah God's Word, yang tidak mungkin salah. Karena Al-Qur'an berani mengkritik dengan sangat tajam kata-kata Tuhan di dalam Bibel, maka Al-Qur'an bersumber dari setan.

Perdebatan semakin tajam ketika kajian orientalis tentang Al-Qur'an berkembang pada abad ke-19 hingga abad ke-20. Banyak orientalis menyoroti proses kodifikasi Al-Qur'an, otentisitas teks, serta sistematika susunannya. Tokoh seperti Theodor Noldeke, William Muir, dan Richard Bell berusaha mengurutkan Al-Qur'an berdasarkan kronologi pewahyuan, bukan berdasarkan mushaf yang ada. Tujuan mereka bukan sekadar akademis, tetapi juga sering kali disertai agenda teologis untuk meragukan otentisitas Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi.

Masalah tentang kodifikasi Al-Qur'an adalah yang melatarbelakangi timbulnya tuduhan-tuduhan dari kalangan orientalis. Tuduhan-tuduhan tersebut bertujuan membatalkan dogma bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu dari langit kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman manusia meskipun sebagian dari mereka ada yang membenarkannya. Jika opini-opini kaum orientalis itu diamati lebih jauh, akan ditemukan bahwa derap langkah mereka tak lebih dari mengikuti jejak orang-orang musyrik Makkah atau disebut neo paganisme Makkah. Betapa tidak, Al-Qur'an yang diyakini sebagai kalam Allah SWT yang historis dan transenden, harus terintervensi oleh usaha manusia yang tidak terlepas dari persoalan teologi, politik, sosial, dan budaya.

Mayoritas umat Islam meyakini bahwa susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an seperti sekarang ini bersifat tauqîfî. Namun, hampir tidak bisa ditemukan berbagai riwayat yang mengatakan bahwa ayat sekian ditempatkan setelah ayat ini dan sebagainya. Kita hanya bisa menemukan sebuah riwayat yang isinya secara tekstual mengatakan: "Letakkan ayat ini pada tempat ini" dan sebagainya. Singkatnya, ada sejarah yang hilang untuk menjelaskan beberapa ayat atau susunan ayat Al-Qur'an dari Surah al-Fâtiḥah sampai Surah an-Nâs. Ini lebih diperkuat dengan adanya susunan yang berbeda pada mushaf sahabat besar.

salah satu dalil penting bahwa susunan ayat dan surah Al-Qur'an adalah tauqîfî ialah hadis tentang tadarus Nabi Muhammad Saw bersama Jibril pada bulan Ramadhan, yang sesuai dengan urutan mushaf (dari al-Fâtiḥah sampai an-Nâs). "Rasulullah Saw adalah manusia paling dermawan, dan kedermawanannya paling besar pada bulan Ramadhan ketika Jibril

menemuinya. Jibril menemuinya setiap malam di bulan Ramadhan untuk mudarasa (tadarus) Al-Qur'an bersama beliau."

Pandangan-pandangan para tokoh orientalis mengenai Al-Qur'an telah banyak menghiasi jurnal dan buku-buku yang kemudian menjadi bahan bacaan umum. Pro-kontra pun merebak, ada yang menanggapinya secara emosional, kemudian mengklaim upaya mereka sebagai sebuah kebodohan yang jauh dari kebenaran. Ada juga yang berusaha untuk mendiskusikan hasil kajian mereka secara lebih objektif dan proporsional, namun tidak sedikit pula yang acuh dan tidak peduli.

Perlu diketahui cendekiawan barat yang mempelajari Islam dan Al-Qur'an pun beragam, mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam meneliti Al-Qur'an terkhusus pada susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Beberapa dari mereka mungkin ada yang bersikap skeptis sedangkan yang lainnya mungkin saja memiliki pendekatan yang lebih akademis dan bersifat netral. Sementara kritik memang dapat menimbulkan berbagai kontroversi dan perdebatan, namun jika dilihat dari sisi positifnya hal tersebut dapat memberikan wawasan baru serta dapat menjadi dorongan agar menggali lebih dalam lagi pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Salah satu tokoh orientalis yang secara kritis mempertanyakan sistematika Al-Qur'an adalah John Wansbrough, seorang filolog dan sejarawan yang berpandangan bahwa struktur Al-Qur'an bersifat fragmentaris dan tidak menunjukkan susunan yang logis maupun historis. Ia bahkan menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan hasil konstruksi komunitas Muslim dalam proses panjang tradisi lisan yang baru dibakukan secara literer pada abad ke-2 Hijriyah atau setelahnya. Dalam pandangan Wansbrough, ketidakteraturan tematik dan pengulangan-pengulangan dalam Al-Qur'an menunjukkan tidak adanya redaksi yang terstruktur, melainkan refleksi dari proses tafsir komunitas terhadap wahyu yang tersebar secara sporadis.

Klaim tersebut tentu menimbulkan kegelisahan di kalangan sarjana Muslim, karena bertentangan dengan keyakinan fundamental bahwa Al-Qur'an diturunkan secara tertib dan memiliki keterkaitan maknawi antarayat yang saling menguatkan. Untuk menjawab tuduhan Wansbrough, dibutuhkan pendekatan ilmiah yang dapat mendemonstrasikan keberadaan struktur sistematis dalam Al-Qur'an, di antaranya melalui pendekatan ilmu munâsabah.

Pandangan dan kritik dari para orientalis seperti John Wansbrough inilah yang dapat menimbulkan ancaman serius terhadap keyakinan umat Muslim kepada kitab sucinya sendiri. Klaim Wansbrough bahwa Al-Qur'an tidak memiliki struktur sistematis yang jelas dan merupakan hasil dari perkembangan redaksional yang sukses, perlu ditanggapi secara ilmiah dan komprehensif. Menanggapi kritik ini menjadi penting karena menyangkut otentisitas dan validitas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dan sumber utama ajaran Islam. Apabila kritik ini dibiarkan tanpa jawaban, dapat menimbulkan keraguan dan kebingungan di kalangan umat Islam, serta membuka celah bagi interpretasi yang menyimpang dari ajaran Islam.

Di sinilah letak pentingnya penelitian ini. Melalui pendekatan ilmu munâsabah, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki koherensi yang mendalam, baik pada tingkat ayat maupun surah. Dengan mengkaji beberapa contoh ayat yang dianggap "tidak sistematis" oleh Wansbrough, penelitian ini akan menunjukkan bahwa terdapat benang merah yang logis dan tematik di balik susunan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya berfungsi sebagai bantahan terhadap klaim orientalis, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi tafsir dalam konteks kontemporer.

Dalam kajian ini penulis ingin mengemukakan pentingnya keberadaan ilmu munâsabah dalam kajian Al-Qur'an, sekaligus sebagai upaya menolak serta menjadi solusi terhadap adanya anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa sistematika susunan ayat/surat Al-Qur'an terkesan tidak sistematis, dan karenanya dianggap kacau. Teori munâsabah ini tidak hanya penting sebagai bentuk pembelaan terhadap keotentikan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pengembangan metodologi tafsir yang lebih responsif terhadap kritik modern.

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur tematik yang utuh dan saling terkait, serta menegaskan bahwa pendekatan ilmu munâsabah adalah alat yang relevan untuk mengungkap keteraturan tersebut. Pada akhirnya, kajian ini juga ingin memperkuat posisi keilmuan Islam dalam menghadapi wacana orientalis yang kerap kali mengandung bias dan ketimpangan epistemologis.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam kajian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif, yakni pendekatan yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada proses serta makna dari sudut pandang subjek. Penelitian kualitatif memanfaatkan landasan teori sebagai acuan untuk menjaga fokus penelitian agar tetap sesuai dengan realitas yang diamati. Selain itu, teori tersebut juga berfungsi memberikan gambaran umum mengenai latar belakang objek yang dikaji serta menjadi rujukan dalam menganalisis temuan hasil penelitian (Zakariah, 2020).

Pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini penulis harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya bukti dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini (Ramadhan, 2012).

Dalam tesis ini, penulis juga menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan bagian dari penelitian deskriptif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, kitab, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. Kegiatan dalam riset ini meliputi membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan yang relevan untuk mendukung kajian.

Penelitian kepustakaan memiliki empat karakteristik utama. *Pertama*, peneliti berinteraksi langsung dengan teks (*nash*) atau data dalam bentuk angka, bukan dengan sumber

primer dari lapangan seperti peristiwa aktual, orang, atau objek fisik. *Kedua*, data yang digunakan bersifat siap pakai (*ready-made*), di mana peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan langsung ke lapangan, melainkan cukup mengakses bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan atau sumber literatur lain. *Ketiga*, data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, yaitu informasi yang diperoleh bukan secara langsung dari tangan pertama, tetapi telah melalui interpretasi atau sudut pandang tertentu dari penulis sumber tersebut. *Keempat*, data pustaka bersifat statis, tidak berubah oleh waktu dan tempat. Informasi yang diperoleh tetap dan tersimpan dalam bentuk tertulis, baik dalam teks, angka, gambar, maupun media rekam lainnya.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap data tekstual, seperti Al-Qur'an, karya-karya John Wansbrough, tafsir-tafsir klasik, serta literatur lain yang relevan dengan pokok bahasan.

Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini bersifat orisinal dan *up to date*, karena belum pernah diolah oleh pihak lain sebelumnya. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, karya utama John Wansbrough *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, kitab-kitab atau buku-buku yang secara khusus membahas ilmu *munâsabah* dalam Al-Qur'an, serta karya-karya intelektual Muslim yang berisi bantahan terhadap klaim ketidaksistematiskan susunan Al-Qur'an.

Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti hasil olahan atau kajian terdahulu. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi artikel-artikel ilmiah pendukung, serta berbagai karya akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian lain yang relevan dengan topik kajian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tertentu dan menggunakan alat tertentu yang sering disebut dengan instrumen penelitian. Data yang diperoleh dari proses tersebut kemudian dihimpun, ditata, dianalisis untuk menjadi informasi yang dapat menjelaskan suatu fenomena (Mamik, 2015).

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. Maka dari itu menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat (Siyoto & Sodik, 2015).

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang krusial dalam penelitian kualitatif, di mana ia sangat esensial untuk memperkuat data guna memperoleh hasil penelitian yang lebih kredibel dan dapat dipercaya. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data

dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek penelitian, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Mardawani, 2020).

Analisis Data

Sama halnya dengan penelitian kualitatif pada umumnya, dalam penelitian ini, penulis menerapkan beberapa tahapan dalam proses analisis data. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyaring, merangkum, dan memusatkan perhatian pada informasi yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi tema serta pola tertentu, sambil mengesampingkan data yang tidak diperlukan. Proses ini dapat dilakukan melalui abstraksi terhadap informasi yang terkumpul. Langkah berikutnya adalah penyajian data, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh atau memperlihatkan bagian-bagian penting dari keseluruhan data. Dalam tahap ini, peneliti mengorganisasi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus masalah, diawali dengan proses pengkodean pada setiap sub-pokok permasalahan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang merupakan proses akhir dari analisis data. Pada bagian ini, peneliti menyusun simpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dengan mencari makna, hubungan, persamaan, maupun perbedaan. Kesimpulan dapat diperoleh melalui proses membandingkan pernyataan subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar yang menjadi pijakan teori dalam penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menguji secara kritis teori-teori John Wansbrough tentang sistematika Al-Qur'an, khususnya pernyataannya bahwa Al-Qur'an tidak memiliki kerangka kerja yang logis. Kritik Wansbrough, yang berakar pada pendekatan historis-kritis, telah menimbulkan perdebatan panjang dalam studi Al-Qur'an. Bab ini akan membahas kritik John Wansbrough dengan menunjukkan koherensi internal Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu *munâsabah*. Untuk menyingkap struktur tematik dan koherensi yang tersembunyi di balik apa yang dipandang Wansbrough sebagai ketidaksistematikan, ilmu *munâsabah* yang berfokus pada interaksi antara ayat dan surah. Dengan memeriksa ayat-ayat yang menjadi pokok kritik Wansbrough, bab ini akan menantang pernyataan-pernyataannya dan menyajikan sudut pandang yang berbeda yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah *munâsabah*.

Bantahan Terhadap Metode John Wansbrough

Dalam karyanya yang sangat berpengaruh *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (1977), kritik utama Wansbrough adalah ia berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak memiliki struktur yang jelas dan koheren. Wansbrough melakukan pendekatan terhadap studi Al-Qur'an dari perspektif kritis-historis. Metode ini, yang juga disebut sebagai kritik historis, berkonsentrasi pada latar belakang sejarah, sosial, dan budaya teks. Wansbrough meneliti awal mula dan evolusi teks Al-Qur'an dengan menggunakan teknik kritik sumber. Dia menantang catatan konvensional tentang sejarah Islam awal dan mempertanyakan keandalan teks-teks Islam awal. Selain mengidentifikasi pola dan struktur sastra dalam Al-Qur'an dengan

menggunakan pendekatan kritik bentuk, Wansbrough menganggap teks-teks tersebut sebagai hasil dari proses pertumbuhan sastra yang diilhami oleh tradisi Kristen dan Yahudi (Sani, 2023).

Dengan menggunakan metode ini, Wansbrough sampai pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah produk dari tradisi lisan yang panjang dalam masyarakat Islam awal dan baru ditulis dan diterima sebagai standar pada akhir abad kedua Hijriah (sekitar tahun 800 Masehi). Dia menegaskan bahwa setiap cerita tentang para Sahabat yang mengkodifikasi Al-Qur'an, khususnya selama masa pemerintahan Abu Bakar dan Utsman, adalah tidak benar dan diciptakan untuk membenarkan kerangka hukum Islam selanjutnya (Azmi, 2017).

Para ulama muslim maupun cendekiawan barat menentang keras pandangan ini. Dengan adanya bukti sejarah yang sangat banyak dari riwayat-riwayat *mutawâtir* (banyak jalur periwayatan) yang mencatat proses kodifikasi Al-Qur'an, klaim Wansbrough ditolak dalam konteks Islam. Termasuk di dalamnya adalah kisah Zayd bin Tsabit, yang memimpin kelompok yang mengumpulkan Mushaf di bawah Abu Bakar dan menyempurnakannya di bawah Khalifah Utsman bin Affan (Zainuddin, 2020).

Kodifikasi Al-Qur'an merujuk pada proses pengumpulan, pengaturan, dan penulisan teks Al-Qur'an dalam bentuk yang dapat diakses dan digunakan oleh umat Muslim. Al-Qur'an itu sendiri adalah kitab suci dalam agama Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril. Kodifikasi Al-Qur'an tidak hanya mencakup penulisan teks asli Al-Qur'an yang diturunkan pada masa Nabi Muhammad Saw, tetapi juga melibatkan upaya untuk menjaga keseragaman teks Al-Qur'an di seluruh dunia, terutama dalam hal bacaan dan tajwid (aturan pelafalan dan pengejaan Al-Qur'an). Tujuan utama dari kodifikasi ini adalah untuk menghindari perubahan atau variasi signifikan dalam teks Al-Qur'an yang dapat menyebabkan perbedaan dalam pemahaman dan pengucapannya (Al-Qattân, 2000).

Pengumpulan Al-Qur'an (*jam' al-Qur'ân*) bisa dikelompokkan ke dalam dua pengertian, yaitu *jam' Al-Qur'an* dalam arti menghafal Al-Qur'an, dan *jam' al-Qur'ân* dalam arti penulisan Al-Qur'an. Proses *jam'u al-Qur'ân* dalam arti menghafalnya terjadi sejak mula-mula wahyu diterima Rasulullah. Ayat Al-Qur'an yang turun dari Allah melalui Jibril langsung diterima dan bersemayam dengan mantap dalam hati (baca: hafalan) Nabi Muhammad Saw, sebelum kemudian disampaikan kepada para sahabat dan dengan demikian berarti juga bersemayam di hati para sahabat. Pada masa awal Islam proses ini terus berkelanjutan dari hari ke hari (Zarqâni, 1996).

Diceritakan, bahwa pada masa Rasulullah terdapat orang-orang yang ganderung (sangat meminati) Al-Qur'an. Mereka adalah para penghafal Al-Qur'an, yang hati, pikiran dan seluruh perhatiannya hanya tertuju pada soal membaca dan mendengarkan Qur'an. Karena begitu semangatnya dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga hampir setiap hari mereka *bertadârus*, membaca Al-Qur'an. Dari hari ke hari peminat kajian Qur'an terus bertambah. Maka, ketika pada suatu hari Rasulullah mendapati pendatang baru yang berminat belajar Al-Qur'an, Nabi menyuruh orang tadi untuk menemui salah seorang sahabat (yang dinilai Nabi Muhammad Saw sudah menguasai Al-Qur'an dengan sangat baik) untuk belajar Al-Qur'an kepadanya (Romdhoni, 2015).

Dari kenyataan ini, Ibn al-Jazari menegaskan, bahwa pada masa awal Islam, proses pemindahan (*transfer*) Al-Qur'an dari satu generasi kepada generasi berikutnya terjadi melalui hafalan (di dalam dada) bukan melalui tulisan (mushaf). Menurut dia, hafalan sebagai model pemindahan Al-Qur'an adalah karunia Allah yang hanya diberikan kepada umat Muhammad Saw. Ibn al-Jazari menguatkan pendapatnya ini dengan menyuguhkan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: إِنَّ رَبِّي قَالَ لِي قُمْ فِي قُرَيْشٍ فَأَنْذِرْهُمْ، فَقُلْتُ أَيَّ رَبِّ إِذَا يَبْلُغُوا رَأْسِي أَيَّ يَشْدَحُوا فَقَالَ: إِيَّيْ مُبْتَلِيكَ وَمُبْتَلٍ بِكَ وَمُنْزِلٌ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَأُهُ نَائِمًا وَيَقْضَانَا

Rasulullah bersabda: "Allah berfirman kepadaku: 'Datangi orang-orang Quraisy dan perintah mereka.' Aku menjawab: 'Ya Allah... mereka pasti akan menghancurkan kepalaku...' Allah berfirman: 'Aku mengujimu, dan dengan kamu aku menguji mereka. Kepadamu telah Kuturunkan Al-Qur'an yang tidak dapat dihapus dengan air, dan engkau bisa membacanya dalam keadaan tidur atau pun terjaga'" (Ibn al-Jazari, 1995).

Hadis ini memberi informasi, bahwa pada masa awal Islam Al-Qur'an dikaji dan dibaca orang dengan cara hafalan. Saat itu, para pembaca Al-Qur'an tidak menggunakan (tidak membutuhkan) lembaran mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan tinta. Pertanyaannya, kalau memang pada masa-masa awal pertumbuhan Islam orang-orang membaca dan mempelajari Al-Qur'an sudah cukup dengan cara menghafalnya, mengapa Nabi Muhammad Saw sejak semula selain memerintahkan para sahabat menghafal ayat, beliau juga memerintahkan untuk menuliskan wahyu yang turun pada lembaran kulit unta, tulang, pelepah kurma dan juga di kulit-kulit pohon? Bukankah cukup dengan menghafalnya dengan benar, dan setelah itu Al-Qur'an akan terjaga dari kepunahan? (Romdhoni, 2015).

Yang pasti, adalah fakta bahwa Rasulullah memerintah dan menggalakkan program penulisan Al-Qur'an. Al-Zarqani menulis, pada masa-masa turunnya wahyu (Al-Qur'an) Nabi Muhammad Saw dikelilingi para penulis wahyu yang handal para sekretaris Nabi. Apabila turun wahyu dari Allah, segera Nabi memanggil beberapa dari mereka. Para sahabat pilihan itu adalah: *al-Khulafā' al-Rasyidīn*, Mu'awiyah, Aban bin Sa'id, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, Arqam bin Ubay, dan Hanzhalah bin al-Rabi' (Al-Zarkasyi, 2006).

Dalam kodifikasi Al-Qur'an, juga dilakukan upaya untuk mengatur sistematika Al-Qur'an berdasarkan urutan surah (bab) dan ayat (ayat). Urutan surah dan ayat didasarkan pada penentuan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri, yang menerima wahyu langsung dari Allah SWT, dan tidak ada ijtihad dari para sahabat dalam menetapkan urutannya. Penertiban dan susunan ayat-ayat Al-Qur'an langsung diatur oleh Nabi Saw. sendiri berdasar bimbingan Jibril as yang menjadi pesuruh Allah. Dalam hal ini, para ulama sepakat mengatakan bahwa cara penyusunan Al-Qur'an yang demikian itu adalah *tauqifiy*, artinya susunan surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang kita saksikan di berbagai mushaf sekarang adalah berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang diberikan Rasulullah sesuai perintah dan wahyu dari Allah SWT (Mutmainnah & Syam, 2023).

Penentuan urutan surah dan ayat dalam Al-Qur'an sangatlah penting karena akan mempengaruhi pemahaman dan tata cara ibadah umat Islam. Dengan penentuan yang benar,

umat Islam dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan lebih baik dan mengambil pelajaran serta petunjuk dari setiap ayat yang ada. Selain itu, penentuan urutan ini juga menunjukkan keagungan dan kebijaksanaan Allah SWT dalam memberikan petunjuk kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad, sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka. Sistem notasi tajwid juga membantu dalam memperbaiki kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sehingga dapat menghasilkan bacaan yang lebih tepat sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian, pengembangan sistem notasi tajwid ini sangat penting dalam memperkuat keimanan umat Muslim dan menjaga kesucian Al-Qur'an (Mutmainnah & Syam, 2023).

Meskipun sistem notasi tajwid dapat membantu umat Muslim dalam melafalkan Al-Qur'an dengan benar, tidak semua orang memiliki akses atau kemampuan untuk memahami dan menggunakan notasi tajwid tersebut, sehingga tidak semua umat Muslim dapat mengambil manfaat dari pengembangan sistem ini. Selain itu, keberagaman dalam pelafalan Al-Qur'an juga merupakan bagian dari kekayaan budaya umat Islam yang perlu dihormati dan dipertahankan.

Secara umum, kodifikasi Al-Qur'an bertujuan untuk memastikan bahwa teks Al-Qur'an yang ada saat ini tetap autentik dan akurat sesuai dengan apa yang diyakini sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad. Dengan adanya kodifikasi Al-Qur'an, umat Muslim di seluruh dunia dapat memiliki akses ke teks Al-Qur'an yang seragam dan dapat dipelajari dengan konsistensi (Muchtar, 2024).

Masa-masa inilah yang kemudian disebut masa kodifikasi Al-Qur'an. Begitu besar dan pentingnya kodifikasi Al-Qur'an, sehingga ia tidak selesai dalam sekali tempo. Ia menjadi agenda program besar umat Islam, yang melibatkan beberapa generasi di masa pertumbuhan Islam. Kodifikasi periode pertama dimulai pada masa Rasulullah, kemudian ditindaklanjuti kodifikasi periode kedua pada masa kekhalifahan Abû Bakar (memerintah 11-13 H/632-634 M), dan kodifikasi periode ketiga terjadi pada masa pemerintahan Utsman bin Affan (memerintah 24-36 H/644-656 M). Ketiga generasi ini secara estafet saling melanjutkan dan menyempurnakan program kodifikasi Al-Qur'an (Al-Shabûnî, 1985).

Yang juga perlu ditegaskan di sini, proses kodifikasi tidak kalah rumit (teliti) bila dibanding proses *jam'u Al-Qur'ân* dalam arti menghafalnya. Nabi Muhammad Saw, misalnya, dia memantau dan mengawal secara langsung proses penulisan ayat Al-Qur'an, begitu juga dengan proses penyusunan ayat-ayat dan surah Al-Qur'an. Ayat yang sudah dicatat kemudian disimpan di rumah Nabi, sementara para pencatat juga membawa salinannya untuk arsip (koleksi) mereka pribadi. Dengan model begini akan ada kontrol antara koleksi para pencatat dan suhuf yang tersimpan di kediaman Nabi Muhammad Saw di luar itu, masih ada kontrol dari kalangan penghafal Al-Qur'an (kelompok sahabat) (Al-Qattân, 2000).

Penulisan Al-Qur'an secara lebih sistematis baru dimulai di Madinah khususnya setelah Nabi secara resmi menugaskan para sahabatnya untuk melakukan tugas ini. Namun demikian, pengumpulan itu masih belum sempurna. Apa yang disebut "mushaf" pada masa Nabi bukanlah Al-Qur'an dalam versinya yang utuh, tetapi lebih merupakan sebuah upaya pengumpulan wahyu dalam satu bundel buku. Hal ini kemudian terbukti dengan beragamnya jumlah, surah dalam setiap mushaf. Al-Qur'an baru mengalami penyempurnaan pada masa setelah Nabi

wafat, khususnya ketika Abû Bakr atas inisiatif Umar bin Khattâb membuat usaha kodifikasi atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berserakan. Namun demikian, terhadap kisah-kisah pembukuan resmi Al-Qur'an sebelum mushaf Utsman, banyak diragukan oleh para sarjana. Bukan hanya karena terjadinya kesimpangsiuran menyangkut kisah diseputar usaha ini, tetapi juga karena kita tidak memiliki bukti adanya mushaf lengkap pra-Utsman.

Menarik untuk dicatat, bahwa bentuk final Al-Qur'an mushaf Utsmani yang tidak disusun berdasarkan urutan kronologis ayat-ayat Al-Qur'an, menjadi polemik antara yang menyatakan bahwa susunan itu merupakan *tauqîfî* dengan yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan hasil konsensus (kesepakatan) panitia pembukuan Al-Qur'an. Yang menyatakan bahwa susunan Al-Qur'an berdasarkan *tauqîfî* berargumentasi bahwa keputusan Utsman dalam menyusun ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sedemikian itu berdasarkan petunjuk Nabi. Terdapat sebuah riwayat yang menyatakan bahwa setiap kali Nabi menerima wahyu, ia memerintahkan sekretarisnya untuk meletakkan ayat itu pada posisi tertentu (Wahidah, 2016).

Moqsith Ghazali mengemukakan pandangan yang menyoroti aspek historis dalam kajian Al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa riwayat mengenai penyusunan Al-Qur'an memiliki beberapa problematika. Pertama, nama-nama surah muncul belakangan dan bervariasi. Kedua, penyusunan yang dianggap sempurna mengasumsikan adanya kelengkapan ayat sejak awal, padahal ayat-ayat Al-Qur'an turun secara bertahap (*piecemeal*) selama 23 tahun. Sebagai contoh, ayat-ayat terakhir yang diturunkan secara kronologis justru ditempatkan di bagian awal mushaf, seperti surah al-Baqarah dan al-Mâidah (Ghazali, 2010).

Ghazali kemudian menyimpulkan bahwa ada dua kemungkinan: pertama, tidak pernah ada mushaf yang lengkap pada masa Nabi Muhammad, atau kedua, susunan dan ukuran Al-Qur'an pada masa Nabi berbeda dengan mushaf pra-Utsmani. Ia cenderung menerima pendapat kedua, yaitu bahwa struktur Mushaf Utsmani adalah hasil kerja panitia pengumpul yang dibentuk oleh Khalifah Utsman. Namun, konsensus panitia tersebut tidaklah berangkat dari nol, melainkan berdasarkan berbagai susunan mushaf yang beredar saat itu. Ghazali juga menyoroti adanya perbedaan susunan surah dalam beberapa mushaf yang beredar saat itu. Sebagian menggunakan susunan kronologis, sementara yang lain menggunakan susunan berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad Saw. Akibatnya, jumlah surah dalam beberapa mushaf berbeda. Ghazali menekankan bahwa konsensus panitia pada masa Utsman adalah upaya untuk menciptakan kitab suci yang utuh dan menjadi standar umum.

John Wansbrough mengemukakan kritik yang sangat signifikan terhadap sejarah penyusunan Al-Qur'an. Dalam pandangannya, sebagaimana tertuang dalam *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, Mushaf Utsmani bukanlah produk yang dihasilkan secara langsung pada masa Nabi Muhammad, melainkan merupakan konstruksi yang lahir dari kepentingan politik dan teologis komunitas Muslim pada periode pasca-kenabian. Wansbrough berpendapat bahwa teks Al-Qur'an tidak mengalami perkembangan yang linier sejak masa Rasulullah, melainkan merupakan hasil dari "komposisi kolektif" yang distandarisasi pada abad kedua Hijriah. Menurut Wansbrough, proses ini bertujuan untuk membentuk identitas komunitas Muslim secara teologis dan politis. Implikasinya adalah bahwa Al-Qur'an tidak memiliki struktur internal yang konsisten, melainkan terdiri dari fragmen-

fragmen yang disusun ulang sesuai dengan kebutuhan komunitas yang terus berkembang (Wansbrough, 1977).

Para orientalis mengemukakan bahwa sejarah penyusunan Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan proses yang terjadi pada kitab suci lainnya, yang juga mengalami dinamika yang kompleks. Sebagai contoh, komunitas Kristen memilih empat Injil dari sejumlah besar Injil yang beredar, kemudian menyusun sebuah korpus yang terdiri dari dua puluh satu surat (*epistles*), kisah-kisah (*acts*), dan kitab Wahyu (*apocalypse*), yang secara keseluruhan membentuk bagian Perjanjian Baru. Demikian pula, komunitas *Zoroaster* membentuk *Avesta*, yang dianggap sebagai "Perjanjian Baru" mereka, dengan menggabungkan *Yasna*, *Yashst*, *Vendidad*, dan *Vispirad*. situasi dalam sejarah Al-Qur'an tidak jauh berbeda. Sebelum standarisasi Mushaf Utsmani, terdapat berbagai mushaf (*codex*) yang beredar di kalangan umat Muslim. Penduduk Kufah, misalnya, memiliki Mushaf Ibnu Mas'ud sebagai edisi yang mereka gunakan. Sementara itu, Mushaf Abû Mûsa al-Asy'arî menjadi rujukan utama di Bashrah. Mushaf Damaskus diidentikkan dengan Mushaf Miqdad ibn al-Aswad, dan penduduk Kufah juga menggunakan Mushaf Ubay sebagai standar mereka. Variasi mushaf ini mencerminkan proses seleksi dan standarisasi yang juga terjadi dalam pembentukan kitab suci agama-agama lain (Mudin, 2017).

Jika kita telusuri lebih dalam, kodifikasi Mushaf pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affân didorong oleh adanya perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an yang mulai memicu perpecahan di kalangan umat Islam. Perbedaan ini berakar pada dispensasi (keringanan) yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para sahabat untuk membaca Al-Qur'an dalam berbagai dialek Arab, mengingat beragamnya latar belakang mereka, termasuk mereka yang bukan berasal dari suku Quraisy, lanjut usia, atau anak-anak, yang mengalami kesulitan membaca dalam satu dialek tertentu (Lukman, 2019).

Dispensasi ini berlanjut hingga masa pemerintahan Abû Bakar dan Umar. Namun, pada masa Utsman, sekitar enam tahun setelah ia menjabat, perbedaan bacaan ini mulai memicu perselisihan yang serius di antara umat Islam, bahkan sampai pada tahap saling menyalahkan dan mengkafirkan. Menyadari situasi ini, sahabat Hudzaifah bin Yaman, yang sedang berada di wilayah perbatasan Islam, melaporkan hal tersebut kepada Utsman dan mengusulkan agar segera disusun satu Mushaf standar. Utsman merespons usulan tersebut dengan mengodifikasikan satu versi resmi Al-Qur'an (Mushaf Imam) dan mengirimkannya ke berbagai daerah, dengan tujuan untuk menyatukan bacaan umat Islam dan mencegah perpecahan lebih lanjut (Karim, 2005).

Namun, para orientalis menuduh bahwa langkah Utsman ini didasari oleh motif politik, bukan kepentingan agama. Mereka berpendapat bahwa Utsman hanya ingin membendung pengaruh para *Qari* (pembaca Al-Qur'an) di daerah yang dianggap mengancam kekuasaannya. Bahkan, mereka mengklaim bahwa mushaf-mushaf yang telah beredar sebelumnya, yang dimiliki oleh para sahabat, justru lebih otentik.

Tuduhan ini dibantah oleh banyak ulama dan sejarawan Islam. Mereka menjelaskan bahwa mushaf-mushaf sahabat tersebut bersifat pribadi, seringkali memuat catatan tafsir, dan tidak mencerminkan susunan wahyu yang final. Bahkan, para pemilik mushaf tersebut dengan senang hati menerima Mushaf Utsmani. Kritik terhadap Hudzaifah juga dianggap tidak

berdasar, mengingat ia adalah sahabat kepercayaan Nabi Muhammad, seorang tokoh intelijen dan pejuang yang diandalkan dalam berbagai misi penting. Laporan tentang perpecahan bacaan Al-Qur'an juga tidak hanya berasal dari Hudzaifah, tetapi juga diketahui secara langsung oleh para khalifah dan sahabat lain, seperti Abu Ayyûb (Al-Thabari, 2000).

Sebaliknya, langkah Utsman dipandang oleh para ulama sebagai tindakan yang bijak dan menyelamatkan, yang bertujuan untuk menjaga keutuhan umat dan keaslian Al-Qur'an. Ulama seperti al-Thabarî bahkan menyatakan bahwa kodifikasi ini adalah suatu kewajiban untuk mencegah kekacauan di masa depan. Tujuannya bukanlah politik, melainkan didasarkan pada kasih sayang dan tanggung jawab terhadap kemurnian wahyu (Zulfadli, 2019).

Kesimpulannya, tuduhan orientalis bahwa kodifikasi Mushaf Utsman didorong oleh motif politik tidak didukung oleh bukti yang kuat. Sebaliknya, seluruh fakta sejarah menunjukkan bahwa itu adalah upaya yang tulus demi menjaga persatuan umat dan keotentikan Al-Qur'an.

Sebaliknya, Pendekatan *munâsabah* sebuah metode tafsir yang berfokus pada kajian keterkaitan antara ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an justru memberikan bukti kuat bahwa susunan ayat dalam Mushaf Utsmani mencerminkan konsistensi makna, kesinambungan tema, serta struktur retorik yang mendalam dan halus. Konsep ini telah diuraikan secara rinci oleh para ulama klasik, seperti Al-Biqâ'î dalam karyanya *Naẓm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*, dan juga dikembangkan oleh para mufasir modern. Contohnya adalah M. Quraish Shihab dalam Membumikan Al-Qur'an. Karya-karya mereka menyoroti adanya keterkaitan tematis yang signifikan antara berbagai ayat, bahkan di antara surat-surat yang secara topik tampak berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa penyusunan Mushaf Utsmani bukanlah hasil dari keputusan yang acak atau politis, melainkan didasarkan pada prinsip-prinsip penataan yang terstruktur dan bermakna (Shihab, 1999).

Lebih lanjut, jika Mushaf Utsmani benar-benar merupakan hasil dari kodifikasi politis tanpa landasan wahyu yang jelas, maka akan sangat sulit untuk menjelaskan mengapa banyak bagian Al-Qur'an menunjukkan susunan yang koheren dari awal hingga akhir. Konsistensi retorika, pengulangan tema dengan pola tertentu, serta kesinambungan logis antar ayat dan surat, semuanya mengindikasikan bahwa teks tersebut memiliki desain yang integral. Pandangan ini diperkuat oleh Fazlur Rahman yang menegaskan adanya pola tema yang berulang secara sistematis dan dapat ditelusuri secara logis dari satu bagian ke bagian lainnya (Rahman, 1989).

Dengan demikian, pendekatan *munâsabah* tidak hanya menunjukkan adanya keteraturan dalam susunan ayat-ayat, tetapi juga berfungsi sebagai bantahan ilmiah terhadap asumsi bahwa Mushaf Utsmani adalah hasil rekayasa politik. Sebaliknya, keteraturan dan kedalaman struktur Al-Qur'an menjadi indikasi kuat bahwa susunannya dibimbing secara langsung oleh wahyu ilahi, bukan oleh kepentingan politik sesaat. Hal ini menegaskan bahwa proses kodifikasi tersebut bukanlah semata-mata tindakan politis, melainkan upaya untuk menjaga keaslian dan keutuhan pesan ilahi.

Dengan demikian, janji Allah yang mengatakan, bahwa persoalan keterpeliharaan Al-Qur'an adalah semata menjadi tanggungan (jaminan)-Nya Tuhan yang telah menurunkan Al-Qur'an (QS. al-Hijr/15:9), tidak terjadi begitu saja dan tanpa sebab. Di sini jelas, Rasulullah

menyiapkan seperangkat sistem dan bekerja keras untuk melindungi Al-Qur'an agar tetap utuh atau tidak tercampur dengan teks lain yang bukan Al-Qur'an.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya (QS. al-Hijr/15:9).

Tidak berhenti di sini, langkah Nabi Muhammad Saw memerintahkan para sahabat pilihan untuk menuliskan Al-Qur'an merupakan peristiwa penting yang mempengaruhi tradisi intelektual muslim di masa-masa berikutnya. Program penulisan Al-Qur'an ini menjadi batu tonggak dimulainya tradisi ilmiah kaum muslim Arab. Berawal dari kebutuhan untuk mengabadikan wahyu Al-Qur'an dalam bentuk tulisan (mushaf), masyarakat Arab akhirnya mengerti pen-tingnya tradisi literasi (baca-tulis). Seiring dengan perkembangan Islam, bangsa Arab terus mengembangkan budaya literasi ini. Mereka mulai bersentuhan dengan tradisi dan budaya komunitas lain. Mereka bergaul dengan masyarakat lain. Dan, yang terpenting, selain melakukan kajian secara intens terhadap Al-Qur'an, mereka juga mengkaji khazanah keilmuan bangsa lain. Semua ini bisa terjadi bermula dari kebutuhan untuk menuliskan Al-Qur'an dalam bentuk mushaf, selain juga keinginan yang serius untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an (Syalabi, 1960).

Sampai di sini, menjadi jelas bahwa karena seruan Al-Qur'an dan contoh konkret gerakan literasi yang diprakarsai Nabi Muhammad Saw, masyarakat Arab akhirnya berbudaya baca tulis. Bila dilacak akarnya, tumbuhnya minat masyarakat Arab terhadap tradisi literasi yang kelak mengantarkan pada budaya ilmiah tidak lepas dari motivasi normatif yang dibawa Al-Qur'an (QS. al-'Alaq/96:1-5). Pada akhirnya, penulisan Al-Qur'an yang diperintahkan Nabi Muhammad saw menjadi momentum penting untuk merealisasikan gagasan Islam dalam merubah bangsa Arab, yang semula illiterate (buta huruf) menjadi masyarakat literate (melek huruf).

Penting untuk mengakui berbagai kekurangan dari metodologi Wansbrough, terutama pendekatan historis-kritisnya. Pertama, pendekatan ini sering mengabaikan unsur-unsur spiritual dan teologis Al-Qur'an dan lebih memilih untuk menyoroti latar belakang historisnya. Kedua, pendekatan ini sering menggunakan sumber-sumber yang menurut Wansbrough sendiri tidak dapat dipercaya, seperti hadis dan sirah. Ketiga, hal ini dapat memunculkan penafsiran individual dan menimbulkan pertanyaan tentang legitimasi Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi (Fadhli, 2014).

Di sisi lain, metode *munâsabah* menyajikan sudut pandang alternatif. *Munâsabah* bertujuan untuk memahami ajaran Al-Qur'an secara komprehensif dengan berkonsentrasi pada hubungan intrinsik yang ditemukan dalam teks. Pendekatan ini menyoroti betapa pentingnya memahami konteks intrinsik Al-Qur'an dan melihatnya sebagai satu kesatuan yang utuh. Memahami koherensi Al-Qur'an adalah salah satu manfaat dari metode *munâsabah*. Metode ini memberikan dasar yang kuat untuk membantah klaim Wansbrough. *Munâsabah* menunjukkan koherensi subjek yang mendasari seluruh Al-Qur'an dan membantu dalam menjelaskan makna setiap surah. Sebagai hasilnya, studi *munâsabah* menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang struktur dan konsistensi Al-Qur'an (Zaenudin et al., 2023).

Munâsabah adalah sebagai suatu bentuk hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam banyak ayat, atau antara surah dengan surah lainnya (dalam Al-Qur'an). Prinsip dasar dari *munâsabah* adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh, dimana setiap bagiannya berhubungan erat dengan bagian lainnya.

Betapa pentingnya memahami Al-Qur'an secara keseluruhan dengan berfokus pada ajaran-ajaran spiritual, moral, dan panduan hidup daripada hanya pada bahasa, sejarah, atau formalitas. Kecenderungan para orientalis Barat untuk menganggap Al-Qur'an sebagai teks historis dikecam keras oleh al-Ghazali. Mereka sering kali hanya meneliti Al-Qur'an dalam hal intertekstualitasnya dengan teks-teks sebelumnya, latar belakang sosiopolitik Arab, atau waktu turunnya ayat. Al-Ghazali mengklaim bahwa metode ini melewatkan tujuan utama Al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk (Al-Ghazali, 1998).

Al-Ghazali berpendapat bahwa umat Islam harus mempelajari dan memahami Al-Qur'an dengan tujuan untuk mengamalkannya dan juga dengan hati untuk menghidupkannya. Alih-alih hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai fokus wacana akademis atau penelitian ilmiah, ia mendorong orang-orang untuk memasukkan prinsip-prinsipnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali mengklaim bahwa beberapa Muslim membuat kesalahan dengan mengadopsi pola pikir orientalis dengan melihat Al-Qur'an hanya sebagai alat studi daripada sumber transformasi spiritual. Akibatnya, makna mendalam dan ajaran etika Al-Qur'an tetap tidak berubah.

Dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara keseluruhan-bukan hanya sebagai kitab suci yang diturunkan dalam latar belakang sejarah tertentu, tetapi juga sebagai wahyu yang abadi dan tidak lekang oleh waktu. Ia menggunakan pendekatan historis-kritis, yang menganalisis teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah pewahyuan (*Asbâb al-Nuzul*), sosiologi masyarakat Arab pada saat itu, dan pergeseran-pergeseran politik dan budaya yang mempengaruhi para penerima wahyu. Meskipun metode ini dapat membantu pembaca dalam memahami konteks ayat, metode ini memiliki risiko meminimalisir signifikansi Al-Qur'an sebagai artefak sejarah jika diterapkan terlalu ketat dan sempit (Shihab, 2007).

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an hanya akan dipandang sebagai solusi sementara terhadap persoalan-persoalan historis, seakan-akan tidak berlaku lagi untuk masa kini, jika perspektif historis ini tidak ditopang oleh kesadaran akan komponen spiritual, etika, dan tuntunan moral. Hal ini sangat berisiko karena bertentangan dengan gagasan bahwa Al-Qur'an adalah *hudâ li al-nâs*, atau petunjuk bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun (DR. H. MUHAMMAD QURAISH SHIHAB, 2023).

Sebagai contoh, ayat-ayat yang membahas tentang keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial harus dikembangkan untuk menjawab tantangan-tantangan masyarakat kontemporer, selain juga harus sesuai dengan konteks Arab pada abad ketujuh. Pendekatan sejarah sangat penting, tetapi harus dibarengi oleh kesadaran bahwa pesan Al-Qur'an bersifat universal dan melampaui ruang serta waktu. Bila tidak demikian, maka ayat-ayat suci itu hanya akan dipandang sebagai dokumen sejarah semata, kehilangan ruhnya sebagai petunjuk hidup (Ummah, 2019).

Quraish Shihab menyoroti perlunya strategi yang komprehensif dan menyeluruh yang menggabungkan penggalian pelajaran spiritual dan etika dari ayat dengan memahami latar belakang sejarah (untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran). Dengan cara ini, Al-Qur'an ditafsirkan sebagai panduan untuk kehidupan spiritual, sosial, dan budaya selain ditafsirkan secara tekstual dan historis. Ia juga menyerukan agar umat Islam tidak terjebak pada cara pandang yang hanya ingin "melestarikan makna masa lalu" tanpa membuka ruang bagi penafsiran kontekstual yang dinamis dan tetap terikat pada semangat wahyu (DR. H. MUHAMMAD QURAISH SHIHAB, 2023).

Analisis di atas menunjukkan bahwa metode *munâsabah* dapat dimanfaatkan untuk menanggapi kritik Wansbrough yang mengandalkan pendekatan historis-kritis. Koherensi internal Al-Qur'an dapat diungkap secara efektif melalui ilmu *munâsabah*. Ketika ayat-ayat yang menjadi perdebatan menurut Wansbrough diperiksa, jelas terlihat bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan memiliki narasi yang kohesif. Oleh karena itu, ilmu *munâsabah* memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang koherensi Al-Qur'an dan merupakan sanggahan yang kuat terhadap klaim Wansbrough.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji secara kritis pandangan John Wansbrough yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kumpulan fragmen teks tidak koheren hasil konstruksi komunitas Muslim pasca-Nabi. Pandangan tersebut didasarkan pada adanya pengulangan, pergeseran topik, dan lompatan narasi yang dianggap menunjukkan ketidakteraturan serta mereduksi otentisitas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Namun, melalui pendekatan ilmu *munâsabah*, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Analisis terhadap QS. al-Isrâ'/17:1–2, QS. an-Nahl/16:66–69, dan QS. al-Mâ'idah/5:1–18 membuktikan bahwa peralihan topik dalam ayat-ayat tersebut memiliki keterkaitan makna yang logis, tematis, dan retorik. Peristiwa Isra' berfungsi sebagai penegasan kekuasaan Allah sebagai dasar risalah kenabian, pergeseran tema pada QS. an-Nahl merupakan strategi retorik untuk menumbuhkan syukur dan tanggung jawab manusia, sedangkan QS. al-Mâ'idah membentuk narasi koheren tentang perjanjian Ilahi dan penyempurnaan syariat Islam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang utuh, sistematis, dan koheren. Ilmu *munâsabah* terbukti efektif dalam mengungkap keteraturan struktur Al-Qur'an serta membantah klaim ketidakteraturan Wansbrough, sekaligus menegaskan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang terjaga dan relevan sepanjang masa.

REFERENSI

- Afifah, A. R. (2024). Pengertian dan ruang lingkup ulumul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1279>
- Aisiyah, A., Kumala, I. Z., & Yant, R. (2022). Urgensi kemukjizatan Al-Qur'an di masa modern. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.01.006>
- Alam, M. (2025). Manajemen pendidikan dalam kajian ulumul Qur'an: Studi tentang profesionalisme pendidik dalam QS. Al-Taubah (09): 105. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Athallah, M. F. (2024). Analisis keistimewaan shalat Subuh perspektif Al-Qur'an dan kesehatan. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Azmi, A. S. (2017). Crystallization of the Qur'an: An analysis of John Wansbrough's theory. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2), 237–244.
- Dirman, R. M. (2022). Memahami kemukjizatan Al-Qur'an (tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi). *Pappasang: Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam*, 4.
- Fadholi, A. (2014). Studi kritis terhadap pemikiran John Wansbrough tentang historisitas Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an*, 8(2), 195–210.
- Ghazali, A. M. (2010). *Argumen pluralisme agama: Membangun toleransi berbasis Al-Qur'an* (Edisi ke-3). Paramadina.
- Hakmi Hidayat, Arrosikhoh, F. W., Inayati, U., & Maulana, J. (2025). Al-munasabah: Pengertian, macam-macam, dan manfaat mempelajarinya. *Journal of Religion and Social Community*, 1(4).
- Ibn al-Jazarī. (1995). *Al-Nashr fī al-qirā'āt al-'ashr*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Karim, K. A. (2005). *Negara Madinah: Politik penaklukan masyarakat suku Arab*. LKIS.
- Lukman, F. (2019). Kodifikasi Mushaf Utsmani dalam tinjauan ulumul Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 165–180.
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data*. Deepublish.
- Muchtar, M. I. (2024). *Ulumul Qur'an: Kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Mudin, M. I. (2017). Sejarah kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas orientalis dan liberal. *Jurnal Tafsiyah*, 1(2), 305–341.
- Muhammad Amin. (2023). Sejarah pemikiran Al-Qur'an periode klasik. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i01.324>
- Osman, R. B. A. H., & Hassan, M. I. A. (2022). Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan kepentingan menguasainya bagi para mufasssīrīn. *Al-Hikmah International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 5(2). <https://doi.org/10.46722/hkmh.5.2.22n>
- Rahman, F. (1989). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.

- Rahman, M. S. A., & Abdullah, W. N. W. (2018). Perkembangan ilmu munasabah dan sumbangannya pada konsep kesatuan tema Al-Qur'an. *Journal Al-Turath: Journal of Al-Qur'an and Al-Sunnah*, 3(2).
- Rangkuti, M. A., & Milhan. (2024). Munasabah Al-Qur'an menurut perspektif ulama. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4).
- Rasyid, M. D. (2016). Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar. *Misyakat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadis, Syariah, dan Tarbiyah*.
- Salida, A., & Zulpina, Z. (2023). Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan ijtihādiyyah. *Jurnal Sathar*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.40>
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Lentera Hati.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Syalabi, A. F. I. (1960). *Al-Muṣḥaf wa al-iḥtijāj bihi fī al-qirā'āt*. Maktabah Nahḍah.
- Ummah, M. S. (2019). Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition. *Sustainability*, 11(1).
- Wahidah, F. (2016). Sistematika ayat dan surah Al-Qur'an. *Jurnal Al-Munzir*, 9(1), 12–25.
- Wansbrough, J. (1977). *Qur'anic studies: Sources and methods of scriptural interpretation*. Oxford University Press.
- Yanto, E. (2021). Pentingnya ilmu munasabah Al-Qur'an. *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(2).
- Zaenudin, et al. (2023). Studi kritis pemikiran John Wansbrough terhadap Al-Qur'an, kenabian Muhammad, dan Islam. *Jurnal Risalah*, 9(4), 185–200.
- Zainuddin, A. (2020). Kodifikasi Al-Qur'an masa Abu Bakar dan Utsman: Telaah kritis atas pandangan orientalis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(2), 141–158.
- Zakariah, A. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, action research, dan R&D*. Yayasan Pondok Pesantren Mawaddah Warohmah Kolaka.
- Zarqānī. (1996). *Manāhil al-'irfān fī 'ulūm al-Qur'ān* (Vol. 1). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Zulfadli. (2019). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi kritis terhadap metode pengumpulan wahyu. *Jurnal Substantia*, 14(2), 175–190.